

# Menjawab Gugatan Chaos Versus Cosmos

Amadea Prajna Putra Mahardika

dionisiusamadea@gmail.com

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi pertanyaan teologis mendasar terkait keberadaan kekacauan dan ketidakteraturan (*chaos*) dalam realitas dunia yang diyakini diciptakan Allah secara teratur (*cosmos*). Berangkat dari refleksi atas fenomena bencana alam, seperti tsunami Aceh tahun 2004 dan letusan Gunung Lewotobi tahun 2024, penulis mengajukan pendekatan untuk memahami dan mendamaikan dualitas *chaos* dan *cosmos* dalam perspektif iman. Kekacauan dipahami sebagai bagian dari dinamika kebebasan manusia dan proses ilahi yang tak sepenuhnya terjangkau oleh akal budi manusia. Makalah ini menawarkan dua pendekatan utama: pertama, mengolah *chaos* sebagai bagian dari peziarahan iman yang membawa potensi pertumbuhan spiritual; kedua, menyusun narasi keteraturan ilahi yang memberikan makna dalam menghadapi ketidakteraturan. Dengan mengintegrasikan pandangan Agustinus tentang kejahatan sebagai *privatio boni* dan ajaran Stoa tentang fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan, karya ini menggarisbawahi pentingnya respons aktif berupa empati, solidaritas, dan tindakan nyata dalam menghadapi kekacauan. Kesimpulannya, *chaos* bukanlah akhir dari tatanan ilahi, melainkan momen yang menuntut partisipasi manusia dalam mewujudkan kebaikan, selaras dengan teladan Yesus. Makalah ini menekankan bahwa usaha mendamaikan *chaos* dan *cosmos* adalah panggilan iman untuk memperjuangkan keteraturan hingga kesempurnaan akhir yang dijanjikan Allah.

**Keywords:** *chaos*; *cosmos*; teodise; kebebasan; solidaritas; iman.

## Pendahuluan

Pada hari kedua Natal atau 26 Desember 2022, saya setengah iseng berselancar di media sosial

Twitter. Di antara pelbagai cuitan (*tweet*) yang saya lihat, saya terhenti cukup lama pada cuitan milik Alpha Amirrachman (@AlphaARachman).<sup>1</sup> Siapakah gerangan orang tersebut, saya sendiri tidak tahu dan tidak terlalu penting juga. Namun yang menarik perhatian saya adalah isi cuitannya, yakni ajakan untuk mengenang 18 tahun terjadinya tragedi tsunami di Aceh, tepat di tanggal yang sama tahun 2004.

Bersama dengan serangkaian kata-kata yang simpatik, ia menyertakan pula sebuah video singkat berdurasi dua menit tentang bagaimana tsunami waktu itu terjadi. Dalam tayangan itu, tampak beberapa orang sedang berlari panik dan ketakutan sementara di belakang mereka gelombang air pasang "mengejar". Gelombang air tersebut turut menyeret pula pelbagai benda, mulai dari potongan kayu, besi, batu bata reruntuhan bangunan hingga sebuah truk dan bahkan sebatang pohon besar sampai ke akar-akarnya. Betapa tragisnya kejadian tersebut!

Belum lama ini suatu bencana alam juga terjadi di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Memang skalanya tidak sebesar dan semengerikan tsunami Aceh 2004. Namun, mengatakan bahwa letusan Gunung Lewotobi Laki-Laki yang terjadi berkali-kali pada bulan November 2024 dan menyebabkan 13.240 orang terkena dampaknya<sup>2</sup> itu "hanyalah" bencana kecil rasanya tidak pantas. Bencana "sekecil" apapun tetaplah suatu bencana yang menimbulkan kesedihan dan kehilangan besar bagi para korbannya.

Fenomena bencana alam semacam ini yang juga kerap terjadi di Indonesia mungkin memunculkan pertanyaan bagi orang beriman dan beragama. Allah menciptakan seluruh alam semesta ini dengan keteraturan (dalam bahasa Kitab Kejadian: "baik adanya"). Akan tetapi mengapa faktanya aneka ketidakteraturan terus terjadi, termasuk di dalamnya bencana alam?

<sup>1</sup> Alpha Amirrachman, "mengenang 18 tahun Tsunami Aceh, hari ini, 26 Des 2004. Diawali dgn gempa, disusul gelombang tsunami yg menyapu Banda Aceh tanpa disangka. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat terbaik dan mulia bagi mereka yg berpulang. aamiin YRA. 🍀🌱 <https://t.co/fHeB8owoBB>," Tweet, *Twitter*, 26 Desember 2022,

<https://twitter.com/AlphaARachman/status/1607285845224218624>.

<sup>2</sup> Livia Kristianti, "Pemerintah pastikan korban erupsi Lewotobi bisa gunakan hak pilih," Antara News, 25 November 2024,

<https://www.antaranews.com/berita/4489593/pemerintah-pastikan-korban-erupsi-lewotobi-bisa-gunakan-hak-pilih>.

Mengapa Allah membiarkan kekacauan itu terjadi kalau benar Ia mahabaik dan mahakuasa? Tidakkah Ia bersedia melakukan sesuatu untuk mencegah ketidakteraturan tersebut sehingga tatanan ciptaan-Nya terus terjaga sebagaimana dikehendaki-Nya?

Pertanyaan-pertanyaan yang secara implisit juga memuat gugatan tersebut mesti ditanggapi. Pasalnya, itulah salah satu persoalan terbesar dalam teologi yang menantang keimanan. Tak sedikit orang yang memutuskan tidak lagi percaya kepada Allah karena tidak mendapat jawaban yang memuaskan atas pertanyaan tadi. Sementara itu, sebagian orang beriman memilih mengabaikan saja pertanyaan itu karena kesulitan untuk menjawabnya. Hidup mereka sudah terlalu penat untuk memikirkan penjelasan atas problematika yang sekomples itu.

Makalah ini dimaksudkan untuk menawarkan alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Pertama, saya akan merefleksikan bagaimana orang beriman dapat mengolah, menempatkan dan mendamaikan fakta ketidakteraturan/kekacauan (*chaos*) dalam perjalanan serta peziarahan imannya. Kedua, saya hendak membahasakan janji akan "keteraturan" (*order*) dan tujuan (*purpose*) yang termuat dalam agama/iman itu secara lebih masuk akal bagi orang zaman ini yang hidupnya telah lelah menghadapi aneka ketidakteraturan, baik personal maupun komunal.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis pertanyaan-pertanyaan teologis terkait keberadaan kekacauan (*chaos*) dan keteraturan (*cosmos*) dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelusuran mendalam atas fenomena, teks, dan narasi yang relevan dengan topik penelitian. Tiga metode utama yang digunakan adalah:

Pertama, penelusuran media sosial. Penelitian ini memanfaatkan media sosial, khususnya Twitter, sebagai sumber data empiris. Cuitan-cuitan yang relevan, seperti narasi personal dan refleksi masyarakat terhadap bencana alam, dianalisis untuk mengidentifikasi respons emosional, teologis, dan etis yang berkembang dalam ruang publik digital. Sebagai contoh, cuitan oleh Alpha Amirrachman tentang peringatan 18 tahun tsunami Aceh digunakan untuk menggali representasi kolektif kekacauan dalam memori sosial.

Kedua, kajian berita daring. Penelitian juga melibatkan kajian berita daring yang membahas peristiwa bencana, seperti laporan tentang erupsi Gunung Lewotobi (2024) dan dampaknya terhadap masyarakat. Sumber berita dari platform tepercaya dianalisis untuk memahami konteks kekacauan dalam pengalaman sosial kontemporer serta bagaimana media memediasi narasi bencana dan pemulihan.

Ketiga, studi pustaka. Pendekatan ini mencakup penelaahan literatur teologis dan filsafat yang relevan, termasuk karya Agustinus, pandangan Stoisisme, serta gagasan teolog modern seperti Franz Magnis-Suseno dan David Bentley Hart. Sumber-sumber ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai hubungan antara *chaos*, *cosmos*, dan kebebasan manusia, serta untuk mendukung argumentasi penelitian dengan perspektif yang mendalam.

Dengan mengintegrasikan ketiga metode ini, penelitian menghasilkan analisis interdisipliner yang mendalam mengenai respons iman terhadap *chaos* dalam konteks kehidupan modern, baik di level individual maupun komunal.

### Pembahasan

#### Menemukan Sisi Lain Kekacauan dan Ketidakteraturan

Pertama-tama harus diterima terlebih dahulu bahwa kekacauan memang ada. Sebagai suatu fakta, hal tersebut tidak bisa disangkal. Kekacauan bukanlah sekadar ilusi mental belaka, melainkan sesuatu yang sungguh-sungguh dirasakan manusia dalam perjalanan hidupnya. Terdapat beberapa teori yang mencoba berspekulasi tentang mengapa kekacauan, ketidakteraturan, atau kejahatan itu eksis. Kiranya beberapa penjelasan mengenai hal tersebut pantas disebutkan di sini. Sebelum itu, ada satu catatan kecil yang perlu saya sampaikan. Dalam tulisan ini, istilah kejahatan, kekacauan, dan ketidakteraturan akan digunakan secara bergantian dan dapat saling dipertukarkan untuk merujuk pada satu makna yang sama.

Adanya kejahatan sepiantas memang bertentangan dengan keyakinan akan adanya Allah yang mahabaik/mahakasih dan mahakuasa. Allah yang mahabaik secara hakiki tidak mungkin menciptakan kejahatan. Kebajikan-Nya yang maha tersebut dengan sendirinya selalu melenyapkan kejahatan. Sementara itu kemahakuasaan-Nya juga dapat

meniadakan kejahatan karena tidak ada sesuatu pun yang membatasi kekuasaan-Nya. Jika mau ditambah satu lagi sifat Allah yang mahatahu, maka dapat dikatakan bahwa Allah juga tahu apapun, termasuk bagaimana membasmi kejahatan yang bertentangan dengan hakikat-Nya. Namun nyatanya kejahatan, ketidakteraturan, atau kekacauan itu bagaimanapun sungguh eksis.<sup>3</sup>

Salah satu argumen tentang adanya kejahatan didasarkan pada kehendak bebas. Allah yang mahabaik dan mahakuasa itu menciptakan manusia dengan akal budi. Unsur esensial dalam akal budi adalah kebebasan. Dalam kebebasan itulah akal budi teraktualisasi. Jika kebebasan tidak ada, bisa dibayangkan seperti robot, maka akal budi tidak dapat dikatakan beroperasi. Sebabnya, segala sesuatu dikendalikan oleh si pemberi perintah (dalam hal ini, Allah). Dalam kebebasan itulah kejahatan muncul. Agustinus mendefinisikan kejahatan sebagai absennya kebaikan (*privatio boni*).<sup>4</sup> Ketika manusia dalam kebebasannya memilih untuk menentang dan menjauhkan diri dari Allah yang mahabaik, maka tepat pada saat itulah kejahatan eksis.<sup>5</sup>

Lantas mengapa Allah tidak mencegah kejahatan itu terjadi? Dapat kita bayangkan, misalnya, tepat ketika seseorang hendak memilih untuk berpaling dari kebaikan Allah, Allah langsung memutarbalikkan pilihan orang tersebut ke arah kebaikan. Sepintas, tindakan itu tampak selaras dengan kemahabaikan dan kemahakuasaan Allah.<sup>6</sup> Namun jika Allah melakukan itu, Ia dengan sendirinya melanggar/membatalkan kebebasan yang telah Ia anugerahkan pada manusia. Selain itu, Ia pun bertindak sewenang-wenang dan itu bertentangan dengan sifat mahabaik-Nya.<sup>7</sup>

Argumen lainnya didasarkan pada perspektif keseluruhan atau konteks yang lebih besar/luas (*the bigger picture, broader context*).<sup>8</sup> Jika diamati dengan saksama, ada fakta yang tak terbantahkan bahwa setelah kekacauan terjadi, cepat atau lambat keteraturan akan terwujud untuk menggantikannya. Demikian pula setelah suatu tatanan terbentuk, kekacauan terkadang tiba-tiba merenggutnya secara tak terduga.

Beberapa kasus dapat dikemukakan sebagai buktinya. Setelah suatu gunung berapi meletus dengan dahsyatnya menghancurkan pemukiman yang ada di sekitarnya hingga membinasakan makhluk hidup yang hidup di sekelilingnya, kemudian abu vulkanik hasil letusan itu menjadi pupuk alami yang menyuburkan tetumbuhan. Demikian pula, lahar panas yang merenggut apa saja yang dilaluinya saat letusan gunung berapi terjadi akhirnya menjadi pasir dan bebatuan yang merupakan sumber penghidupan bagi penduduk di lereng gunung tersebut.

Kasus serupa dapat ditemui ketika bencana alam lainnya terjadi. Setelah gempa bumi atau tsunami berlangsung dan memporandakan segala macam hal yang hidup maupun tidak hidup, segera kemudian berdatangan uluran tangan dari pelbagai pihak dengan pelbagai wujud pula. Solidaritas dan soliditas yang amat menyentuh hati pun ditawarkan demi meringankan penderitaan mereka yang terdampak bencana. Tujuannya satu, yakni supaya situasi kacau dan tidak teratur segera pulih kembali seperti sediakala atau bahkan lebih baik ketimbang sebelumnya.

Dari bukti-bukti partikular tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekacauan itu sifatnya sementara saja dan tidak selamanya akan terjadi. Meskipun terkadang sulit dipercaya, kekacauan tidak selamanya akan terjadi. Dengan demikian, penting untuk mencoba tetap optimis dan mencari cara untuk mengelola kekacauan tersebut sampai masa-masa sulit tersebut berakhir.

Berikutnya, adanya ketidakteraturan menunjukkan bahwa tidak semua hal dalam hidup ini dapat serta merta dikontrol atau diprediksi. Ada banyak faktor yang memengaruhi kekacauan yang terjadi dalam kehidupan. Manusia tidak selalu dapat mengontrol atau memprediksi apa yang akan terjadi. Namun, kita masih dapat memilih bagaimana kita merespons atau bereaksi terhadap kekacauan tersebut.

Salah satu kemungkinan reaksinya adalah memandang bagaimana kekacauan dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan dan

<sup>3</sup> Magnis-Suseno, Franz (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 218.

<sup>4</sup> Hart, David Bentley (2011). *The Doors of the Sea: Where Was God in the Tsunami?* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 73-76.

<sup>5</sup> Scott, Mark S. M. (2015). *Pathways in Theodicy: An Introduction to the Problem of Evil*. Minneapolis, MI: Fortress Press, 74-81.

<sup>6</sup> McGrath, Alister E. (2004). *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*. New York: Doubleday, 145-149.

<sup>7</sup> Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 226-27.

<sup>8</sup> Peterson, Michael L. (2013). "The Problem of Evil," dalam *The Oxford Handbook of Atheism*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 77-80.

pembelajaran. Meskipun sulit, kekacauan dapat memberi kesempatan untuk tumbuh dan belajar, terutama jika kita mampu menemukan arti dan makna di balik kekacauan tersebut. Kekacauan ternyata juga dapat menjadi momentum untuk menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih luas. Ketika kita dihadapkan pada kekacauan, kita dapat mempertanyakan apa yang sebenarnya penting bagi kita dan apa yang ingin kita capai dalam hidup kita. Ini dapat membantu kita menemukan tujuan yang lebih jelas dan membantu kita menemukan keteraturan dalam hidup kita.

Selanjutnya, jika direfleksikan lebih dalam, kekacauan dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas. Ketika dihadapkan pada kekacauan, kita dapat belajar untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga dan menjadi lebih fleksibel dalam cara kita merespons terhadap kekacauan tersebut. Ini dapat membantu kita menjadi lebih tangguh dan mampu menghadapi kekacauan di masa depan.

Kemudian, peristiwa kekacauan dapat menjadi saat yang tepat untuk membantu orang lain, meningkatkan empati dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Ketika dihadapkan pada kekacauan, kita dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk membantu orang lain yang juga mengalami kekacauan. Ini dapat memberikan kepuasan dan memberikan makna yang lebih dalam dalam hidup kita. Kita pun dapat belajar untuk lebih empati dengan orang lain yang juga mengalami kekacauan. Ini dapat membantu kita mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan memberikan kelegaan yang lebih dalam dalam kehidupan kita.

Demikianlah orang beriman dapat memandang realitas kekacauan dan ketidakteraturan dalam hidupnya dihadapkan pada keyakinan iman bahwa segala sesuatunya diciptakan Allah menurut tatanan dan terarah pula pada keteraturan. Tentu saja masih ada pelbagai jalan lainnya untuk mendamaikan dua kutub tersebut dalam peziarahan iman mereka yang mempercayai Tuhan. Jangan lupa pula bahwa setiap perspektif tersebut mempunyai keterbatasan dan tidak kebal dari kritik. Salah satu gugatan yang paling susah dijawab adalah jika kekacauan atau kejahatan dilihat secara tersendiri dan dipisahkan dari idea keteraturan. Lantas apa maksud Allah membiarkan kejahatan,

kekacauan, dan ketidakteraturan itu sendiri tetap ada?

### Panggilan Memperjuangkan Keteraturan

Mempertanyakan mengapa Allah membiarkan ketidakteraturan eksis di tengah keteraturan ujungnya memasukkan kita pada pembahasan tentang motif atau maksud Allah. Jadi manusia yang adalah makhluk ciptaan hendak berusaha memahami motivasi Penciptanya. Sebelum sampai ke sana, salah satu peristiwa sehari-hari dapat menjadi pembandingnya. Ketika seorang anak punya keinginan tertentu dan keinginannya itu berseberangan dengan kemauan orang tuanya, ia mungkin mengeluh pada temannya, "Saya tidak paham kemauan ayah/ibuku!" Antara sesama makhluk ciptaan saja yang notabene sedarah daging saja kita tak jarang mengalami kesulitan untuk saling memahami. Apalagi berusaha memahami kehendak Allah yang mencipta dan memiliki kita; jawabannya jelas: kita tidak tahu. Magnis-Suseno menyebut, "Inilah batas kemungkinan makhluk memahami motivasi Sang Khalik. Di sinilah filsafat berhadapan dengan kenyataan yang tidak dapat sepenuhnya ditembus."<sup>9</sup>

Mustahillah mengetahui motivasi dan maksud Allah seutuhnya, kecuali kelak saat seseorang sudah berhadapan muka dengan muka di hadirat-Nya. Hingga saat ini belum ada yang sungguh pernah mengalami itu dan menanyakan hal tersebut kepada Allah sehingga dapat menyampaikan jawaban-Nya kepada kita. Selama ini yang kita tahu adalah "apa yang baik" menurut ukuran dan kriteria kita serta manusia pada umumnya saja. Kita tidak sepenuhnya tahu "apa yang baik" bagi Allah.

Dalam keadaan demikian, kita dapat dengan bebas berspekulasi, misalnya: jangan-jangan, adanya *cosmos* maupun *chaos* (dalam perspektif kita) itu keduanya adalah suatu "*cosmos/order*" dalam perspektif Allah! Bisa jadi pemahaman kita tentang *cosmos* ternyata berbeda dengan pemahaman Allah tentang "tatanan". Sebagai manusia dengan akal budi yang kita miliki, kita hanya menginginkan adanya *cosmos* dan sulit menerima bahwa *chaos* itu eksis. Tapi, siapa yang tahu jika Allah memandang *chaos* itu pun merupakan suatu keteraturan?

Sebuah kisah perumpamaan dalam Alkitab (yang diyakini sebagai sabda Allah) tentang gandum dan ilalang (Mat 13:24-30) dapat menjadi data petunjuk untuk menggambarkan "tatanan" yang

<sup>9</sup> Magnis-Suseno, *Menalar Tuban*, 218-19.

dikehendaki Allah.<sup>10</sup> Yesus (yang oleh orang Kristiani diimani sebagai Allah Putera) menjelaskan bahwa dua unsur *cosmos* (disimbolkan dengan gandum) dan *chaos* (disimbolkan dengan ilalang) selalu ada bersama-sama secara berdampingan hingga masa menuai tiba, yakni di akhir zaman. Kendati tidak dikehendaki Allah, ternyata *chaos* tidak disingkirkan sampai pada kesudahannya kelak. Barulah di akhir nanti, keteraturan yang sejati dan sempurna barulah akan terwujud, di mana tidak ada lagi *chaos* yang mengusiknya.

Namun harus diingat kembali bahwa semua itu adalah upaya manusia mengira-kira kehendak Allah. Mempertanyakan “mengapa” memang sesuatu yang baik, tetapi tidak akan mendapat jawabannya. Maka sebaiknya kita cukup memuaskan diri dengan jawaban: tidak tahu, memang harus terjadi begitu, atau hal itu berada di luar kuasa dan kendaliku (*outside my control*).

Bagi orang beriman zaman sekarang yang sehari-harinya sudah muak menghadapi pelbagai bentuk kekacauan dan ketidakteraturan, menurut saya jawaban “tidak tahu” tersebut adalah sebuah keuntungan. Meminjam pemikiran kaum Stoa, jika demikian halnya maka kita tidak perlu sibuk-sibuk lagi mengupayakan pengetahuan yang ada di luar batas kemampuan. Filsafat Stoa mengajarkan bahwa manusia semestinya meletakkan fokus dan energinya pada hal-hal yang ada dalam kekuasaan atau kendalinya. Sementara itu, hal-hal yang ada di luar kendali hendaknya dilepaskan dari radar perhatian kita, apalagi secara berlebihan.<sup>11</sup>

Belajar dari kebijaksanaan itu, ternyata yang lebih penting adalah apa yang bisa kita lakukan terhadap apa yang masih berada di dalam kendali kita. Untuk menjawab pertanyaan itu, kita dapat belajar dari apa yang dilakukan Yesus selama hidup dan karya-Nya. Kita diajak ikut berpartisipasi dalam karya Allah dengan mengupayakan apa yang baik menurut ukuran nalar, nurani dan iman. Kita yakin bahwa kebaikan tersebut sebetulnya adalah juga kehendak Allah.

Baik dan buruk itu semua ada di bawah kendali Allah. Mengapa demikian halnya sekali lagi kita tidak tahu. Namun kita percaya bahwa kebaikan, tatanan, atau keteraturan itu berbeda dengan kejahatan atau kekacauan. Jika dalam kacamata Yesus kebaikan dan keburukan itu sama saja,

tentu Dia tidak akan berbuat pelbagai kebaikan: menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengampuni dosa, dsb. Allah menghendaki kebaikan dan menolak kejahatan. Maka, Allah terus berkarya membuat kebaikan dan menyingkapkan keburukan, dan kita dipanggil untuk ambil bagian dalam karya-Nya.

Pertanyaan selanjutnya, apakah kalau *cosmos* dan *chaos* itu memang bagian dari kehendak Allah, maka kita biarkan saja demikian adanya? Apakah kemudian kita biarkan saja kejahatan tetap ada, karena toh itu kehendak Allah? Sekali lagi Allah tidak menghendaki kejahatan sekalipun itu ada. Seperti Yesus yang berkarya menyingkapkan keburukan, kita pun dipanggil untuk berkarya bersama-Nya dan mengikuti teladan-Nya. Artinya, tidak dibenarkan sekadar menunggu begitu saja akan terbitnya terang; kita perlu ikut berupaya mewujudkan terang itu. “Jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga” dalam doa Bapa Kami bukanlah ajakan untuk bersikap diam dan pasif saja, melainkan undangan untuk berusaha secara proaktif mewujudkan kehendak Allah, yakni kebaikan di muka bumi.

Demikianlah realitas *chaos* mengundang orang beriman untuk bertindak nyata, tanpa terlalu banyak bicara dan bertanya. Begitu pula refleksi dan permenungan selepas peristiwa kekacauan pun pada akhirnya mesti bermuara pada tindakan konkret: empati, solidaritas, dan keterlibatan. Semua itu hendaknya kita lakukan hingga di akhir nanti, keteraturan yang sejati dan sempurna akan terwujud serta tidak ada lagi kekacauan sebagaimana Dia janjikan dan kita yakini.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan kekacauan (*chaos*) dalam kehidupan manusia, meskipun tampak bertentangan dengan gagasan tentang Allah yang mahabaik dan mahakuasa, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika yang lebih besar dalam perjalanan iman. Kekacauan bukan sekadar absennya keteraturan (*cosmos*), melainkan momen yang memicu refleksi mendalam, pertumbuhan spiritual, dan partisipasi aktif manusia dalam memperjuangkan kebaikan.

Melalui analisis terhadap fenomena bencana alam, narasi di media sosial, serta literatur

<sup>10</sup> Hart, *The Doors of the Sea*, 66-67.

<sup>11</sup> Pigliucci, Massimo (2017). *How to be a Stoic: Using Ancient Philosophy to Live a Modern Life*. New York: Basic Books, 133.

teologis dan filsafat, penelitian ini menunjukkan bahwa *chaos* tidak hanya menantang iman, tetapi juga membuka peluang bagi manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Pendekatan teodise yang menggunakan pandangan Agustinus tentang *privatio boni* serta perspektif Stoisisme menegaskan bahwa meskipun kekacauan berada di luar kendali manusia, respons yang penuh empati, solidaritas, dan tindakan nyata dapat menjadi bentuk partisipasi manusia dalam karya ilahi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kekacauan tidak bersifat final, tetapi menjadi bagian dari perjalanan menuju keteraturan sejati yang dijanjikan Allah. Dengan meneladani Yesus, orang beriman dipanggil untuk aktif berkarya demi mewujudkan kebaikan, tanpa terjebak dalam upaya memahami maksud Allah yang tak sepenuhnya dapat diakses oleh akal manusia. Pada akhirnya, usaha mendamaikan *chaos* dan *cosmos* bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga panggilan etis untuk mengupayakan keteraturan di tengah kekacauan, hingga keteraturan sejati terwujud pada akhir zaman, sesuai dengan janji ilahi. Penelitian ini mempertegas bahwa iman yang sejati adalah iman yang bertindak, tidak hanya bertanya.

#### Daftar Pustaka

- Amirrachman, Alpha. "mengenang 18 tahun Tsunami Aceh, hari ini, 26 Des 2004. Diawali dgn gempa, disusul gelombang tsunami yg menyapu Banda Aceh tanpa disangka. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat terbaik dan mulia bagi mereka yg berpulang..aamiin YRA.. 🌸🌿 <https://t.co/fHeB8owoBB>." Tweet. *Twitter*, 26 Desember 2022. <https://twitter.com/AlphaARachman/status/1607285845224218624>.
- Hart, David Bentley (2011). *The Doors of the Sea: Where Was God in the Tsunami?* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing.
- Kristianti, Livia. "Pemerintah pastikan korban erupsi Lewotobi bisa gunakan hak pilih." *Antara News*, 25 November 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/4489593/pemerintah-pastikan-korban-erupsi-lewotobi-bisa-gunakan-hak-pilih>.
- Magnis-Suseno, Franz (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- McGrath, Alister E. (2004). *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*. 1st ed. New York: Doubleday.
- Peterson, Michael L. (2013). "The Problem of Evil." Dalam *The Oxford Handbook of Atheism*. Oxford: Oxford University Press.
- Pigliucci, Massimo (2017). *How to be a Stoic: Using Ancient Philosophy to Live a Modern Life*. New York: Basic Books.
- Scott, Mark S. M. (2015). *Pathways in Theodicy: An Introduction to the Problem of Evil*. Minneapolis [Minnesota]: Fortress Press.